

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Perkembangan budaya populer yang semakin kuat di era globalisasi membawa dampak besar terhadap keberadaan kesenian tradisional di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Arus hiburan modern yang didominasi oleh budaya luar perlahan menggeser posisi seni tradisional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Akibatnya, banyak budaya lokal yang mulai kehilangan ruang ekspresi dan perhatian, terutama di kalangan generasi muda (Nurhansah, 2021).

Salah satu kesenian tradisional yang terdampak oleh kondisi tersebut adalah Lenong Betawi. Lenong yang dahulu menjadi hiburan rakyat, media kritik sosial, serta sarana hiburan masyarakat Betawi, kini semakin jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta. Pertunjukan Lenong yang dulunya mudah dijumpai di lingkungan kampung-kampung atau acara masyarakat, saat ini lebih sering hanya muncul dalam festival budaya atau acara formal tertentu (David., dkk, 2024).

Meskipun masih terdapat beberapa sanggar dan komunitas seni yang berusaha mempertahankan Lenong, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberadaannya belum sepenuhnya mampu bersaing dengan derasnya arus budaya modern. Hal ini membuat Lenong perlahan berisiko hanya menjadi simbol budaya, bukan lagi sebagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Sebagai generasi muda yang tumbuh dan hidup di Jakarta, penulis merasakan adanya jarak yang semakin jauh antara masyarakat perkotaan dengan budaya Betawi. Banyak anak muda lebih mengenal budaya populer asing dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan sekaligus dorongan bagi penulis untuk melakukan sesuatu yang dapat berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal (Oktaviani., dkk, 2024).

Dorongan tersebut menjadi alasan utama penulis untuk menciptakan video dokumenter berjudul Lenong: Panggung yang Tak Pernah Padam. Dokumenter ini dipilih sebagai medium karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang lebih dekat dengan kebiasaan konsumsi media generasi saat ini. Dengan cara ini, Lenong diharapkan bisa disampaikan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diterima.

Penulis ingin menunjukkan bahwa Lenong bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi merupakan kesenian yang masih hidup, dinamis, dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Melalui dokumenter ini, penulis ingin menghadirkan sisi humanis dari pelaku Lenong, aktivitas mereka, serta perjuangan mereka dalam mempertahankan kesenian tradisional di tengah modernisasi kota Jakarta.

Selain sebagai bentuk dokumentasi visual, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media edukasi dan pengenalan budaya bagi masyarakat luas, terutama generasi muda. Penulis ingin menekankan bahwa budaya tidak harus selalu ditampilkan secara kaku, tetapi dapat dikemas secara kreatif agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Lenong pun memiliki peluang untuk terus berkembang tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Dalam pembuatan dokumenter ini, penulis tidak hanya berperan sebagai pembuat karya, tetapi juga sebagai produser yang bertanggung jawab mengelola keseluruhan proses produksi. Penulis terlibat langsung mulai dari perumusan ide, pengembangan konsep, perencanaan produksi, hingga pengawasan jalannya proses kreatif dan teknis di lapangan.

Sebagai produser, penulis memastikan bahwa pesan utama dalam dokumenter ini tersampaikan dengan baik, yaitu bahwa Lenong merupakan bagian dari identitas budaya Betawi yang masih relevan untuk generasi sekarang dan masa depan. Penulis juga berupaya agar produksi dokumenter ini tidak hanya berorientasi pada hasil visual, tetapi juga pada nilai dan makna budaya yang ingin diwariskan.

Dengan demikian, karya dokumenter Lenong menjadi wujud kontribusi penulis dalam memperkenalkan, menjaga, serta memperluas jangkauan

pengetahuan tentang budaya Lenong melalui media yang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya melalui platform digital yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern saat ini.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Kesenian Lenong sebagai salah satu identitas budaya Betawi menghadapi tantangan eksistensi di tengah modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Dokumenter ini dirumuskan untuk merekam, mengarsipkan, dan menyampaikan nilai-nilai budaya Lenong secara audio-visual agar dapat menjadi medium pelestarian yang relevan bagi masyarakat luas.

Dokumenter akan difokuskan pada identitas seni teater Lenong dan upaya pelestarian oleh masyarakat Betawi, khususnya melalui sanggar, padepokan, serta komunitas budaya. Fokus ini dipilih agar dokumenter tidak hanya menjadi arsip pertunjukan, tetapi juga menampilkan narasi perjuangan, strategi, dan adaptasi pelaku budaya dalam mempertahankan Lenong.

Pengelolaan produksi video dokumenter merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan produksi agar tujuan karya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses tersebut, produser memiliki peran penting sebagai pihak yang bertanggung jawab mengkoordinasikan sumber daya manusia, peralatan, jadwal, serta kebutuhan produksi sejak tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Produser juga berperan dalam pengambilan keputusan kreatif dan manajerial untuk memastikan karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa produser bertanggung jawab terhadap penciptaan ide, koordinasi tim, pengelolaan proses produksi, serta pengawasan hasil akhir program pada setiap tahapan produksi (Ramdhani., dkk, 2024).

Karya dokumenter ini menggunakan pendekatan dokumenter observasional dan ekspositori. Karya video dokumenter ini menggunakan pendekatan observasional, yaitu pendekatan yang menempatkan kamera sebagai alat pengamat untuk merekam peristiwa dan aktivitas subjek secara langsung

tanpa adanya keterlibatan visual maupun narasi dari pembuat dalam video. Pendekatan ini memungkinkan peristiwa yang direkam berlangsung secara alami dan apa adanya, sehingga subjek dapat menampilkan pengalaman, aktivitas, serta pandangannya secara autentik tanpa intervensi langsung dari pembuat video. Melalui pendekatan observasional, dokumenter ini berupaya menghadirkan gambaran kondisi dan dinamika kesenian Lenong sebagaimana terjadi di lapangan, dengan meminimalkan pengarahan dan manipulasi dalam proses perekaman (Yuzril., dkk, 2025).

Teknik ekspositori merupakan pendekatan dalam video dokumenter yang penyampaian informasinya didominasi oleh penggunaan narasi atau voice over untuk menjelaskan fakta dan informasi kepada penonton (Sugiarto, dkk., 2023). Dalam penerapannya, teknik ini umumnya menggunakan struktur tiga babak yang terdiri atas set-up, confrontation, dan resolution untuk menyusun alur cerita secara runtut, sistematis, dan dramatis (Salsabila, dkk., 2025). Melalui struktur tersebut, narasi diawali dengan pemaparan konteks permasalahan, dilanjutkan dengan penyajian konflik atau tantangan yang didukung data dan wawancara, kemudian diakhiri dengan penyampaian solusi, kesimpulan, atau ajakan kepada penonton sehingga pesan yang diangkat dapat tersampaikan secara efektif (Rizky, dkk., 2025).

Dari sisi sinematik, dokumenter diarahkan untuk memadukan visual pertunjukan tradisional dengan gaya sinematografi modern yang komunikatif bagi penonton muda. Tujuan estetika ini dirumuskan agar dokumenter tidak sekadar informatif, tetapi juga menarik secara visual dan emosional.

Rumusan penciptaan karya dalam video dokumenter Lenong: Panggung yang Tak Pernah Padam difokuskan pada perancangan dan pengelolaan proses produksi dokumenter yang bertujuan mengangkat eksistensi dan upaya pelestarian kesenian Lenong. Penciptaan karya ini dirumuskan melalui strategi produksi yang mencakup tahapan riset lapangan, penulisan naskah, proses pengambilan gambar (*shooting*), hingga pasca produksi dengan penerapan pendekatan observasional dan ekspositori.

Selain itu, rumusan penciptaan karya ini mencakup perancangan distribusi karya melalui platform media pers agar pesan dokumenter dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda. Dengan demikian, karya ini dirumuskan tidak hanya sebagai produk audio visual, tetapi juga sebagai media dokumentasi dan edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas, sanggar, maupun institusi pendidikan, sekaligus menjadi studi kasus mengenai pengelolaan produksi dokumenter sebagai strategi pelestarian budaya takbenda.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan pembuatan karya dokumenter ini adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya budaya sebagai identitas bangsa. Upaya mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada di setiap daerah merupakan tanggung jawab bersama, baik masyarakat maupun lingkungan daerah tersebut. Melalui dokumenter ini, kami ingin mendorong masyarakat, khususnya warga Jakarta, agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Lenong di tengah masuknya berbagai budaya luar ke wilayah Jakarta. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan Lenong sehingga keberadaannya tetap dikenal dan dilestarikan. Dokumenter ini ingin menyampaikan bahwa Lenong sebagai salah satu budaya Betawi memiliki nilai budaya dan identitas yang penting untuk dijaga. Di tengah perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, masyarakat memiliki peran dalam melestarikan budaya lokal agar tidak hilang atau terlupakan.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Karya video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang penciptaan video dokumenter, khususnya terkait penerapan pendekatan observasional dan ekspositori dalam satu karya dokumenter. Melalui pendekatan observasional, karya ini dapat menjadi contoh penerapan perekaman realitas secara langsung dan alami, sedangkan pendekatan ekspositori berperan dalam menyampaikan informasi dan konteks kepada

penonton secara terstruktur. Dengan demikian, karya ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami penggabungan pendekatan dokumenter sebagai strategi penciptaan karya audiovisual, khususnya dalam pendokumentasian kesenian tradisional seperti Lenong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, karya video dokumenter ini bermanfaat sebagai media dokumentasi dan arsip visual yang merekam aktivitas, kondisi, serta dinamika kesenian Lenong sebagaimana terjadi di lapangan. Pendekatan observasional memungkinkan peristiwa direkam secara alami, sementara pendekatan ekspositori membantu memperjelas informasi melalui penyampaian konteks, narasi, atau data pendukung. Karya ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembuat video dokumenter, pelaku seni, maupun pihak terkait sebagai referensi dalam proses pendokumentasian dan penyampaian informasi mengenai kesenian tradisional secara efektif dan komunikatif.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penciptaan karya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Lenong sebagai bagian dari warisan budaya tradisional. Melalui penggabungan pendekatan observasional dan ekspositori, dokumenter ini tidak hanya menampilkan realitas kehidupan para pelaku seni secara apa adanya, tetapi juga memberikan informasi yang dapat membantu masyarakat memahami konteks dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, karya ini diharapkan mampu mendorong kepedulian masyarakat terhadap upaya pelestarian kesenian Lenong di tengah perkembangan budaya modern.

1.5 Tinjauan Pustaka

Produser memegang tanggung jawab penuh atas keseluruhan proses pembuatan video dokumenter, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Ia merancang alur produksi serta memahami secara menyeluruh konsep yang telah disusun untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan visi karya. produser berperan

sebagai pengendali utama seluruh tahapan produksi Video dokumenter meliputi praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, dengan tanggung jawab terhadap aspek kreatif dan administratif agar visi karya dapat terwujud secara efektif (Muafa, Junaedi, 2020). Produser menjadi pusat koordinasi antara tim kreatif dan teknis, serta memastikan proses produksi berjalan sesuai dengan jadwal dan rancangan anggaran yang telah ditetapkan (Pungkiawan, 2022). Adapun konsep yang diterapkan oleh produser dalam mengelola video dokumenter dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Produser

Produser adalah orang yang bertugas memimpin dan mengendalikan akomodasi produksi serta orang-orang yang berkecimpung di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama, baik dari sisi kreatif ataupun manajemen produksi dengan rancangan dana yang sudah dibuat oleh produser (Junaedi, 2020). Ia bekerja sama dengan sutradara selama proses produksi dan tetap bertanggung jawab atas hasil akhir dari keseluruhan program hingga proses editing bila diperlukan. Ada tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap produksi mencakup kegiatan pengambilan gambar, perekaman suara, dan pengumpulan seluruh materi visual yang dibutuhkan untuk menyusun video dokumenter (Satria., dkk, 2024). Dalam Tahap ini Produser juga harus mencari sponsor untuk pembiayaan dalam produksi yang akan digunakan. Bekerjasama dengan mitra publikasi juga penting dalam tahap ini, demi karya yang sudah dibuat bisa dipublikasikan. Setelah itu, proses berlanjut ke tahap pascaproduksi, yakni saat seluruh rekaman yang telah dihimpun diedit dan disiapkan untuk tayang di media. tahap praproduksi merupakan tahap awal yang berperan sebagai landasan dalam perencanaan serta penyusunan konsep yang akan digunakan pada proses produksi video dokumenter (Alfathoni., dkk, 2025)

Pada tahap praproduksi yang dilakukan adalah berdiskusi ide yang membahas tentang budaya yang ada di Jakarta yaitu Lenong, setelah itu menentukan konsep yang akan dibawa pada dalam video. Produser juga ditugaskan untuk membuat anggaran yang dibutuhkan dari praproduksi sampai

pascaproduksi. Disini juga menentukan jadwal pengambilan gambar, ada tarian lenong, musik betawi, sampai silat yang ditampilkan pada drama lenong.

Pada tahap produksi, kegiatan utama yang dilakukan adalah proses pengambilan gambar di lapangan. Pada tahap ini, produser berperan dalam mendukung kelancaran proses produksi, mulai dari menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan produksi, memberikan arahan selama sesi wawancara dengan narasumber, membantu sutradara dalam menentukan lokasi pengambilan gambar, hingga mendampingi penulis naskah dengan membacakan daftar pertanyaan wawancara. Setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai dilakukan, tahapan berikutnya dilanjutkan ke fase pascaproduksi (Putra & Pamuji 2026).

Pada tahap pascaproduksi, materi video yang telah direkam memasuki proses penyuntingan. Pada tahap ini, produser berperan dalam mengawasi jalannya proses editing dengan memberikan arahan kepada editor agar hasil akhir tetap sesuai dengan konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, produser juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan hasil penyuntingan untuk memastikan kesesuaian antara hasil akhir dengan tujuan dan konsep awal produksi. Pengawasan pada tahap ini menjadi langkah penting untuk menjaga konsistensi konsep dokumenter hingga tahap publikasi (Putra & Pamuji 2026).

1.5.2 Pengelolaan Video Dokumenter

Pengelolaan produksi video dokumenter merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan produksi untuk menghasilkan karya dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang telah ditetapkan. Dalam produksi dokumenter, pengelolaan produksi tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, jadwal produksi, anggaran, peralatan, narasumber, hingga strategi distribusi karya.

Pengelolaan produksi dokumenter pada umumnya terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi merupakan tahap perencanaan yang meliputi riset, penentuan ide,

penyusunan konsep, penulisan naskah, pemilihan narasumber, penyusunan jadwal, serta perencanaan kebutuhan produksi. Tahap produksi merupakan proses pelaksanaan pengambilan gambar dan pengumpulan seluruh materi audio visual yang dibutuhkan. Sementara itu, tahap pascaproduksi mencakup proses penyuntingan gambar dan suara, penyusunan alur cerita, penambahan grafis, hingga distribusi karya kepada khalayak.

Dalam pengelolaan produksi dokumenter, produser memiliki peran sentral sebagai pihak yang bertanggung jawab mengkoordinasikan seluruh tahapan produksi. Produser menjalankan fungsi manajemen produksi secara menyeluruh melalui pengelolaan riset, pemilihan narasumber, penyusunan jadwal, pengawasan produksi di lapangan, hingga pengendalian proses editing dan publikasi karya. Keberhasilan sebuah dokumenter sangat dipengaruhi oleh kemampuan produser dalam mengelola setiap tahapan produksi secara terstruktur dan adaptif (Putra & Pamuji 2026)

Selain itu, pengelolaan produksi dokumenter juga membutuhkan komunikasi yang efektif antar anggota tim. Manajemen komunikasi produser menjadi faktor penting dalam menjaga koordinasi kerja, pengambilan keputusan, serta penyelesaian kendala yang muncul selama proses produksi. Melalui komunikasi yang baik, seluruh anggota tim dapat memahami tujuan produksi dan bekerja sesuai dengan peran masing-masing (Suhadi & Hanafy 2024)

Dengan demikian, konsep pengelolaan produksi video dokumenter dapat dipahami sebagai serangkaian proses manajerial yang dilakukan secara sistematis untuk mengelola seluruh sumber daya produksi sejak tahap perencanaan hingga distribusi karya. Pengelolaan produksi yang baik memungkinkan proses produksi berjalan lebih efektif, efisien, serta menghasilkan dokumenter yang mampu menyampaikan pesan kepada audiens sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.5.3 Referensi Karya Terdahulu

Tabel 1.1 Referensi Karya Terdahulu

JENIS KARYA	JUDUL KARYA	ANALISIS TEKNIK	ANALISIS NON TEKNIK	DAPAT DIJADIKAN ACUAN
Film Dokumenter (Tayang di kanal youtube Framelens ID)	TRADISI SEDEKAH BUMI DUSUN SARADAN	Pengambilan gambar berdasarkan angle dengan pengambilan medium shot	Digunakan untuk menunjukkan interaksi antar individu, prosesi yang lebih spesifik dan ekspresi wajah yang lebih jelas	Dibuat berdasarkan teknik pengambilan yang dirancang pada penyutradaraan
Film Dokumenter (National Geographic Indonesia)	MARDOTON, KEARIFAN BUDAYA DANAU TOBA	Fenomena banjir dan cara mengatasi banjir yang dijelaskan oleh sejarawan secara langsung dengan metode wawancara	Konsep video membahas terkait sejarah banjir pada masa Kolonial Belanda.	Dibuat menggunakan teknik yang sudah terkonsep sutradara untuk memunculkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya
Film Dokumenter (Tayang di kanal YouTube ritahenke)	SALT IN THEIR VEINS	Menggunakan audio ambience sehingga menciptakan suasana yang lebih menarik. Pengambilan gambar dilakukan secara still dan dominan eye angle.	Narasi tidak menggunakan voice over melainkan dilakukan dengan menuliskannya pada visual tertentu. Menggunakan narasi yang kontinuiti sehingga lebih terstruktur.	Menggunakan audio ambience sehingga suasana alam dan masyarakat mampu tergambarkan dengan lebih realistis. Pengambilan gambar dilakukan secara dominan pada eye angle.

Film dokumenter Tradisi Sedekah Bumi Dusun Saradan layak dijadikan rujukan karena menampilkan teknik pengambilan gambar yang mampu memperlihatkan interaksi sosial masyarakat secara jelas. Penggunaan medium shot memungkinkan penonton melihat ekspresi wajah, gestur, serta proses ritual budaya secara lebih detail. Pendekatan ini efektif untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut. Selain itu, pengambilan gambar yang dirancang melalui konsep penyutradaraan menunjukkan adanya perencanaan visual yang baik dalam proses produksi.

Kelebihan dari karya ini terletak pada kemampuannya menggambarkan interaksi antar individu secara natural sehingga pesan budaya dapat tersampaikan dengan jelas. Namun, kekurangannya adalah variasi teknik sinematografi yang digunakan masih relatif terbatas sehingga secara visual film terlihat lebih sederhana. Meskipun demikian, karya ini tetap relevan sebagai rujukan karena menunjukkan bagaimana teknik pengambilan gambar yang sederhana dapat efektif dalam merepresentasikan tradisi masyarakat.

Film dokumenter Mardoton, Kearifan Budaya Danau Toba layak dijadikan rujukan karena menggabungkan pendekatan visual dengan wawancara narasumber ahli untuk menjelaskan fenomena banjir yang terjadi di wilayah Danau Toba. Penjelasan dari sejarawan memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah banjir sejak masa kolonial Belanda. Pendekatan ini menjadikan dokumenter tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang kuat.

Kelebihan dari karya ini adalah penggunaan narasumber yang kredibel sehingga informasi yang disampaikan memiliki dasar historis yang jelas. Selain itu, konsep penyutradaraan yang terstruktur membantu penyampaian pesan budaya secara sistematis. Adapun kekurangannya terletak pada dominasi wawancara yang dapat membuat visual cerita terasa lebih informatif dibandingkan sinematik. Meski demikian, dokumenter ini tetap layak dijadikan acuan karena mampu menunjukkan perpaduan antara pendekatan jurnalistik, sejarah, dan visual dokumenter.

Film dokumenter *Salt in Their Veins* layak dijadikan rujukan karena menggunakan pendekatan sinematik yang kuat melalui pemanfaatan audio ambience dan visual yang natural. Suara lingkungan yang digunakan secara dominan mampu menciptakan suasana yang realistis sehingga penonton dapat merasakan kondisi alam dan kehidupan masyarakat yang ditampilkan. Selain itu, narasi disampaikan melalui teks yang muncul pada visual, sehingga penonton lebih fokus pada pengalaman visual yang ditampilkan.

Kelebihan karya ini terletak pada kemampuannya membangun atmosfer yang kuat melalui penggunaan *audio ambience* dan komposisi visual dengan *eye level angle*. Narasi yang disusun secara kontinu juga membuat alur cerita lebih terstruktur. Namun, penggunaan teks sebagai pengganti *voice over* dapat menjadi kekurangan karena penonton harus membaca untuk memahami alur cerita. Selain itu, dominasi sudut pengambilan gambar yang serupa dapat membuat variasi visual menjadi terbatas. Meskipun demikian, karya ini tetap relevan sebagai rujukan karena menunjukkan bagaimana pendekatan sinematik minimalis dapat menghasilkan dokumenter yang autentik dan imersif.